



Vol. 8, No. 1 (2021) 62-71

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR



Peranan *Papagon Hirup Pamali* dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan Anak Usia Sekolah Dasar di Kampung Naga

Aziz Muhammad Lutfhi¹, Elan²

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: azizmlutfhi@student.upi.edu¹, elan_mpd@upi.edu²

Abstract

Various problems that occur related to the environment are basically caused by people's behavior which increasingly leaves their cultural identity (cultural identity). So they do not have a philosophy of life (inhaled papagon) that is able to be a control system of the values and norms that exist in society. If we look at Kampung Naga has the philosophy of life "Pamali" able to be a system of behavior control in the form of culture and beliefs that are passed down from generation to generation. In addition, Papagon breathes pamali has the function of cultivating the character of environmental love in the Kampung Naga community even since elementary school age. This study examines the role of local wisdom in fostering the character of environmental love, especially in elementary school age children in Kampung Naga. The method used is the Mini - Ethnography Case Study. The research subjects were traditional leaders, the community, and the natural environment of Kampung Naga. The data in this study were obtained from observations, interviews and documentation. The results of this study indicate: 1). Papagon hirup pamali are culture and traditions used as guidelines for the people of Kampung Naga in a life that is in harmony with nature. 2). Abstinence and prohibition on Papagon hirup pamali can create a society that has an environmental love character. 3). Papagon hirup pamali can be internalized into the basic concepts of environmental love character education in elementary schools.

Keywords: Cultural Identity, Local Wisdom, Kampung Naga, Papagon hirup pamali, Character love the environment

Abstrak

Berbagai problematika yang terjadi berkaitan dengan lingkungan hidup pada dasarnya disebabkan oleh perilaku masyarakat yang semakin meninggalkan identitas budayanya (*cultural identity*). Sehingga mereka tidak memiliki falsafah hidup (*papagon hirup*) yang mampu menjadi sistem kontrol terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Jika kita lihat di Kampung Naga memiliki falsafah hidup "*pamali*" mampu menjadi sistem kontrol perilaku berupa budaya dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu, Papagon hirup pamali memiliki fungsi menumbuhkan karakter cinta lingkungan pada masyarakat Kampung Naga bahkan sejak usia sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji tentang peranan kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan khususnya pada anak usia sekolah dasar di Kampung Naga. Metode yang digunakan adalah *Mini - Ethnography Case Study*. Subjek penelitian adalah tokoh adat, masyarakat, dan lingkungan alam Kampung Naga. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1). *Papagon hirup pamali* merupakan budaya dan tradisi yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan yang harmoni bersama alam. 2). Pantangan dan larangan pada *papagon hirup pamali* dapat menciptakan masyarakat yang memiliki karakter cinta lingkungan. 3). *Papagon hirup pamali* dapat diinternalisasikan ke dalam konsep dasar pendidikan karakter cinta lingkungan di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Kampung Naga, *Papagon hirup pamali*, Karakter Cinta Lingkungan.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang berkaitan lingkungan menjadi suatu hal yang rumit hingga saat ini. Bumi yang menjadi tempat tinggal bagi milyaran umat manusia ini semakin tidak nyaman untuk dihuni. Permasalahan tersebut

muncul sebagai akibat dari aktivitas manusia itu sendiri yang menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi. Hal tersebut bisa kita rasakan dengan meningkatnya suhu udara, pergantian musim tidak menentu, memburunya kualitas air dan

terjadinya bencana alam seperti tanah longsor dan banjir.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Istiana & Awaludin, (2017, Hlm 15) menyatakan bahwa perilaku manusia dalam menjalani kehidupan rupanya berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Pandangan tersebut juga didukung oleh Mauerhofer (2018, Hlm 190) yang menyatakan bahwa manusia dapat secara aktif turut berpartisipasi dalam mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini bisa dibuktikan dengan memburuknya kualitas lingkungan akibat eksploitasi terhadap sumber daya alam secara besar – besaran, baik di darat, laut maupun udara dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah/sampah.

Permasalahan lingkungan tersebut disebabkan kurangnya penanaman karakter cinta lingkungan. Mohamad Mustari (2014, Hlm 145), karakter cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam (makhluk hidup maupun benda mati) di sekitarnya. Dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Karakter cinta lingkungan perlu ditanamkan dan dibentuk serta dikembangkan sejak usia dini supaya

tertanam dengan kuat dan kokoh pada diri anak-anak (Aulina, 2013; Riati, 2016; Izzaty, 2012). Pada masa usia sekolah dasar merupakan masa-masa emas untuk mengenalkan nilai-nilai dan norma kepada anak karena lebih mudah membekas dalam ingatan anak dan akan terbawa sampai mereka dewasa.

Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia (Zaitun, 2014; Revell and James, 2007; Mischo, 2014).

Sebagai upaya dalam mendorong anak usia sekolah dasar agar memiliki karakter cinta lingkungan bisa melalui pendidikan karakter di Sekolah serta melalui Kearifan Lokal. Menurut David Brooks (Djoko Dwiyanto dan Ign Gatut Saksono. 2012, Hlm 35), bahwa Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter, karena anak – anak dari semua lapisan mengenyam pendidikan di Sekolah. Lebih lanjut, selain itu sebagian anak menghabiskan waktu di Sekolah, sehingga apa yang didapat di Sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Selain melalui pendidikan di Sekolah, kearifan lokal bisa menjadi kontrol perilaku dalam membangun generasi yang berkarakter dan bermoral. Tiani (2018, hlm 2), melalui kearifan lokal atau *local wisdom* menjadi kontrol dalam mempersiapkan mental

generasi muda menjadi lebih baik dan lebih sejahtera.

Kearifan lokal atau dalam bahasa asing disebut dengan "*local wisdom*" selalu berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Kearifan lokal menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Hasil dari pengalaman tersebut menghasilkan berbagai norma, perilaku dan kebiasaan masyarakat. Suardiman (Wagiran, 2012) mengungkapkan bahwa lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ce-riter rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang ter-himpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manus-krip atau kitab-

kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi ke-hidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu masyarakat adat di Jawa Barat yang masih tetap memelihara kearifan lokalnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi pendorong dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan adalah masyarakat adat Kampung Naga.

Secara administratif Kampung Naga masuk dalam pemerintahan Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Wilayah Kampung Naga dibatasi oleh alam terdiri atas lahan persawahan, lahan permukiman, empang, bukit dan hutan. Sebelah timur berbatasan dengan sungai Ciwulan dan hutan lindung. Di sebelah barat, Kampung Naga berbatasan dengan bukit Naga. Sebelah selatan berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Bandung, lewat Garut.

Masyarakat adat Kampung Naga dengan kearifan lokalnya terkenal dengan "*papagon hirup pamali*" yang masih kuat. Masyarakat Adat Kampung Naga dalam melestarikan lingkungan hidupnya tidak terlepas dari kepercayaan terhadap ajaran *pamali*. Dalam

beberapa pembahasan pamali juga berperan sebagai aturan-aturan masyarakatnya khususnya masyarakat Sunda yang mengatur segala pola hidup masyarakatnya diluar kepercayaan masyarakat terhadap agama.

Pamali menjadi “kunci” bagi masyarakat adat Kampung Naga dalam mempertahankan kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Bersamaan dengan filosofi “*leweung lain ruksakeun, tapi rumateun jeung rawateun*” yang artinya hutan harus dijaga dan dirawat (Hidayat, 2015). Konsep filosofi ini merupakan amanat dari para leluhur Kampung Naga yang harus mereka patuhi dan mereka ajarkan kepada generasi penerusnya agar memiliki kecintaan terhadap lingkungan alam sekitar.

Perilaku ini adalah kearifan lokal yang berbentuk sikap disiplin dan patuh yang disebutkan oleh As’ari dan Hendriawan (2016) perihal pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berupa nilai kearifan lokal didasarkan pada nilai kedisiplinan dan kejujuran; nilai religi, nilai patuh; nilai gotong-royong dan kebersamaan; nilai sederhana, ramah dan mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di

antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Hal tersebut dirasa sesuai dengan elemen yang diteliti, yakni keterikatan antara masyarakat adat, lingkungan hidup dan Kampung Naga dalam upaya memahami *papagon hirup pamali*.

Penelitian kualitatif juga menekankan pada pandangan dan pengalaman informan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Frenkel & Wallen, 1990, Noor, 2009; Idrus, 2009; Marriam, 1988; 1987; Creswell, 2010). Karakteristik penelitian kualitatif adalah data, data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata informan (Frenkel & Wallen, 2000; Locke, 2013; Marshall & Rossman, 2010; Marriam, 1988). Sehingga data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mini-Etnografi Studi Kasus. Sebuah metode dari gabungan dua pendekatan penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal metode pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta harus terjun langsung ke lapangan.

Pendekatan Mini-Etnografi pada dasarnya tetap mempertahankan sifat penting dari etnografi (Wall, 2015). Yang membedakannya adalah kunjungan lapangan yang pendek namun menuntut analisis data yang intensif, menggunakan rekaman, terfokus dan

kegiatan komunikatif (Knoblauch, 2005). Hal tersebut dirasa cocok bagi peneliti yang memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini.

Selain itu, Studi Kasus menurut Cresswell (2014) mendefinisikan Studi Kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Khususnya dalam penelitian ini akan meneliti mengenai *papagon hirup pamali* yang ada di Kampung Naga.

Penggunaan pendekatan Mini-Etnografi Studi Kasus dalam penelitian ini untuk menyelidiki secara terfokus berbagai fenomena dan peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan konsep pamali di masyarakat Kampung Naga tasikmalaya. Melalui pendekatan ini peneliti mencoba mengungkap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan *pamali*.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Pihak-pihak yang menjadi sumber informasi yaitu tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat sekitar, dan anak-anak usia sekolah dasar di Kampung Naga. Peneliti melakukan tahap penelitian secara umum berdasarkan pendapat Moleong (2004, hlm. 127) yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data.

Dalam tahap Pra Lapangan, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, proposal penelitian, mengurus perizinan, studi pendahuluan, menyiapkan instrumen. Pada kegiatan lapangan peneliti melakukan pengumpulan data dari pihak terkait. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data seperti Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Setelah pengambilan data pada kegiatan lapangan, penulis lalu menganalisis data. Analisis data tersebut nantinya direduksi dan dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Papagon Hirup Pamali* Kampung Naga

Pamali merupakan sebuah hukum tidak tertulis yang berlaku di Kampung Naga berupa *larangan* dan *pantangan* yang apabila dilanggar akan menimbulkan malapetaka bagi si pelanggar. Menurut Danadibrata (2009, hlm. 489), dalam kamusnya menyebutkan pamali adalah sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka.

Sedangkan menurut bapak Ucu Suherlan selaku tokoh Adat, "*Pamali adalah sebuah larangan yang tidak bisa ditawar-tawar. Pamali sebuah aturan yang dijadikan tuntunan kehidupan bersama alam. Pamali tidak ada catatannya/tulisannya*". Dengan demikian bahwasanya *pamali* adalah warisan

leluhur yang menjadi pedoman hidup yang wajib dipatuhi masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan hidupnya dengan alam. Hal tersebut sesuai dengan filosofi yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga yakni "*hirup jeung alam*" artinya (hidup dengan alam).

Pamali adalah larangan atau pantangan yang terdiri dari tabu ucapan, tabu perbuatan dan tabu benda. *Pamali* yang erat kaitannya dengan upaya menumbuhkan karakter cinta lingkungan adalah tabu perbuatan. Melalui tabu perbuatan, generasi penerus Kampung Naga dilatih untuk berusaha menjaga kelestarian lingkungan alamnya agar tetap lestari dan tidak mengakibatkan bencana yang merugikan.

2. Pewarisan Nilai Karakter Cinta Lingkungan Dalam *Papagon Hirup Pamali* di Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga menunjukkan adanya pewarisan nilai budaya dan tradisi secara turun temurun, yaitu pewarisan *papagon hirup pamali* yang telah menciptakan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan alam. Menurut Pak Ucu Suherlan, melalui penggunaan kata "*pamali*" anak usia sekolah dasar di Kampung Naga dididik oleh orang tuanya agar mampu melestarikan lingkungan hidup yang ada di Kampung Naga. Kata "*pamali*" digunakan ketika melarang anak-anaknya melakukan

sesuatu yang menjadi pantangan dalam adat-istiadat.

Pada intinya kata "*pamali*" merupakan "senjata" yang paling ampuh untuk mendisiplinkan anak-anaknya. Menurut bapak Ucu Suherlan berikut ini adalah beberapa contoh "*pamali*" yang biasa digunakan orang tua di Kampung Naga untuk mendidik anaknya agar mampu menjaga lingkungan hidup di sekitarnya:

- a. *Pamali* kalau sudah menebang pepohonan tidak ditanam kembali
- b. *Pamali* menangkap ikan menggunakan racun/portas dan setrum
- c. *Pamali* masuk ke hutan larangan
- d. *Pamali* menebang pohon di hutan larangan
- e. *Pamali* bercocok tanam dan panen bukan pada bulannya
- f. *Pamali* panen pada hari sial

3. Mekanisme Pembentukan Nilai Karakter Cinta Lingkungan di Kampung Naga Melalui *Papagon Hirup Pamali*

Masyarakat Kampung Naga hidup secara harmoni berdampingan dengan alam, mereka sadar bahwa alam tidak boleh dirusak dan harus dijaga kelestariannya. Kesadaran tersebut merupakan sebuah karakter yang terbentuk melalui mekanisme pembentukan karakter cinta lingkungan sebagai berikut:

- a. *Papagon Hirup Pamali* diwariskan secara turun temurun melalui tokoh adat.
- b. Tokoh adat berperan sebagai mediator dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat.
- c. Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut salah satunya memuat tentang pantangan dan larangan yang harus dipatuhi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pantangan dan larangan tersebut dipelihara dan diwariskan melalui tiga pranata pendidikan, yaitu: masyarakat, keluarga, dan upacara tradisi. Ketiga pranata pendidikan tersebut saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang berisi pantangan dan larangan.
- e. Ketiga pranata tersebut membimbing masyarakat untuk menerapkan *pamali* menjadi sebuah kebiasaan.
- f. Melalui pembiasaan memunculkan kesadaran yang ada dalam diri masyarakat.
- g. Kesadaran tersebut merupakan perwujudan dari terbentuknya karakter cinta lingkungan.

Berikut merupakan gambaran mekanisme pembentukan nilai karakter cinta lingkungan di Kampung Naga melalui *Papagon Hirup Pamali*:



Gambar 1.
(Mekanisme Pembentukan Nilai Karakter Cinta Lingkungan Di Kampung Naga Melalui Papagon Hirup Pamali)

4. *Papagon Hirup Pamali* Kampung Naga Dalam Konsep Dasar Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan

Papagon hirup pamali yang dimiliki oleh Kampung Naga terbukti menciptakan masyarakat yang hidup harmoni dengan alam serta mampu menjaga kelestarian lingkungan hidupnya. Sehingga falsafah ini bisa diinternalisasikan ke dalam konsep dasar pendidikan karakter cinta lingkungan di Sekolah Dasar berikut ini:

- a. Kurikulum pendidikan karakter cinta lingkungan sama halnya dengan papagon hirup pamali yakni sebagai pedoman atau dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di Sekolah.
- b. Guru/Kepala Sekolah sama halnya dengan tokoh adat yakni bertugas untuk mengawasi dalam menyampaikan rambu-rambu cinta lingkungan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu juga berperan dalam memberikan contoh-contoh dan perilaku-perilaku yang menunjukkan

nilai peduli lingkungan kepada peserta didik.

- h. Rambu-rambu cinta lingkungan tersebut memuat tentang pantangan dan larangan yang harus dipatuhi peserta didik di Sekolah.
- i. Pantangan dan larangan tersebut dipelihara dan diwariskan melalui tiga bentuk kegiatan belajar mengajar, diantaranya: muatan lokal, pengembangan diri dan mata pelajaran. Ketiga kegiatan belajar mengajar tersebut saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang berisi pantangan dan larangan di Sekolah.
- j. Ketiga bentuk kegiatan belajar mengajar tersebut membimbing peserta didik untuk menerapkan kurikulum pendidikan karakter cinta lingkungan menjadi sebuah kebiasaan.
- k. Melalui pembiasaan memunculkan kesadaran yang ada dalam diri peserta didik.
- l. Kesadaran tersebut merupakan perwujudan dari terbentuknya karakter cinta lingkungan.

Berikut merupakan gambaran konsep dasar karakter cinta lingkungan berdasarkan *papagon hirup pamali*:



Gambar 2.

(Papagon Hirup Pamali Kampung Naga Dalam Konsep Dasar Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan)

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. *Papagon hirup pamali* merupakan budaya dan tradisi yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan yang harmoni bersama alam.
- b. *Papagon hirup pamali* berisi pantangan dan larangan yang harus dipatuhi untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak alam. Sehingga pantangan dan larangan pada papagon hirup pamali dapat menciptakan masyarakat yang memiliki karakter cinta lingkungan.
- c. *Papagon hirup pamali* dapat diinternalisasikan ke dalam konsep dasar pendidikan karakter cinta lingkungan di Sekolah Dasar. Hal tersebut merupakan upaya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal lingkungan sekolah sebagai sumber pendidikan karakter cinta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C.N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*, 2(1)
- As'ari, Ruli dan Nandang Hendriawan. (2016). Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016*.
- Any Noor. (2013). *Manajemen Event*. Bandung : Alfabeta
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Cresswell J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*.
- Danadibrata. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat
- Dwiyanto, Djoko & Saksono, Gatut. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila "Negara Pancasila: Agama atau Sekuler; Sosialis atau Kapitalis*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Fraenkel, J.R., & Wallen, N.E. (2000) *how to desain and evaluate research in education (Edisi ke-4)*. boston: McGraw-Hill
- Fraenkel dan Wallen, (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc.Graw Hill Pub Co.
- Greig-Smith, P. (1983). *Quantitative Plant Ecology*. Blackwell Scientific Publications. Oxford.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga
- Kertajaya, Hermawan. (2010). *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kompas
- Locke, L.F., Spriduso, W.W., & Silverman, S.J. (2013). *Proposals that work: A guide for planing dissertations and grant proposals (Edisi ke-5)*. Thousand Oaks, CA: sage
- Izzaty, R. E. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini : Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1)
- Istiana, R., & Awaludin, M. T. (2017). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pedagang Makanan Di Kawasan Universitas Pakuan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pedagonal*
- Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Merriam, S.B. (1988). *Case Study Research In Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Marshall, C., & Rossman, G.B. (2010). *Designing qualitative research (Edisi ke 5)*. Thousand Oaks, CA: Sage 1.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mischo, C, et all. (2014). Does Early Childhood Teacher Education Affect Students 'Cognitive Orientations? The Effect of Different Education Tracks in Teacher Education on Prospective Early Childhood Teachers' Cognitive Orientations in Germany. *The Journal of Education and Training Studies*, 2 (1).
- Mauerhofer, V. (2018). The law, ecosystem services and ecosystem functions: An in-depth overview of coverage and interrelation. [online]. *Ecosystem Services*. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2017.05.011>
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Revell, L and James, A. (2007). Character Education in Schools and the Education of Teachers. *The Journal of Moral Education*, 36 (1).
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Infantia*, 4 (2).
- Tiani, Riris. (2018). Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo. *Jurnal Sosial Budaya*, 13 (1).
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Wall, S. (2015). *Focused Ethnography : A Methodological Adaptation for Social Research in Emerging Contexts 2 . An Evolving Method*
- Zaitun. (2014). Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9 (1).
- Zaitun. (2014). Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9 (1).